

80 Tahun Merdeka, Perlu Tubuh Bangsa Bersih



SAAT peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi, pada dasarnya kita menjalankan hal yang sama. Kita mengadakan renungan mengenai beberapa pertanyaan yang pokok dari kehidupan

bermasyarakat dan berbangsa, yaitu dari mana, di mana, dan mau ke mana negeri ini.

Pertanyaan pertama berarti merenungkan arti Proklamasi Kemerdekaan, Pancasila dan UUD 1945 serta arti pengalaman kita sejak tahun 1945. Pertanyaan kedua berarti merenungkan dan menilai keadaan kita setelah perjalanan kita sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 atau selama 80 tahun ini. Pertanyaan ketiga berarti mengantisipasi tantangan-tantangan yang akan dihadapi di waktu yang akan datang dalam kelanjutan perjalanan kita untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional yang dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan memproyeksikan strategi kita dalam perjalanan di waktu yang akan datang itu.

Obsesi Bangsa yang Terkotak-kotak

Melihat sejarah pembentukan negara nasional itu, kita semua pantas merasa malu, jika di antara kita masih ada yang menyimpan pikiran dan obsesi yang terkotak-kotak dan ingin menonjolkan kepentingan pribadi atau kelompoknya di atas kepentingan umum. Sikap seperti itu bukan hanya menunjukkan luntarnya semangat proklamasi, namun sudah merupakan pengkhianatan terhadap cita-cita proklamasi.

Bertolak dari kondisi tersebut, wawasan kebangsaan atau nasionalisme Indonesia sebagai imajinasi bersama ini masih perlu disosialisasi terus menerus agar lebih disadari dan dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat. Tetapi penyadaran atau lebih tepat pendidikan kebangsaan ini tidak bisa dilakukan secara taktis-politis-praktis saja, melainkan melalui perjalanan kebudayaan yang panjang, dan penuh kesabaran. Gagalnya pemahaman mengenai kebangsaan ini berpengaruh pada hu-

A Kardiyat Wiharyanto

bungan-hubungan dalam masyarakat baru yang plural ini.

Pemahaman dan pelaksanaan kebangsaan yang nyata tercermin dari praktek demokrasi yang benar, di mana kedaulatan benar-benar di tangan rakyat. Sejak menyatakan kemerdekaannya, bangsa Indonesia menempatkan dirinya sebagai salah satu negara yang menganut paham demokrasi. Setelah 80 tahun merdeka, kiranya kita perlu



KR. JOKO SANTOSO

bercermin dari sejarah perjuangan bangsa kita untuk membentuk negara bangsa yang benar-benar dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dengan demikian jiwa dan semangat demokrasi itu secara langsung menyertai lenggang-lenggoknya perjalanan hidup bangsa ini.

Indonesia adalah suatu negara demokrasi. Adapun praktek dalam menjalankan kehidupan demokrasi itu tentu tidak selalu sama antara satu negara (bangsa) dengan bangsa lainnya. Perbedaan ini terjadi karena masing-masing bangsa mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri yang dalam prosesnya selama berabad-abad telah membentuk kepribadian, budaya, identitas dan pandangan serta persepsi bangsa tentang kehidupan dengan segala aspeknya. Meskipun demokrasi sebagai ideal mempunyai sifat yang universal yang esensinya tidak lain adalah di-

akuinya dan dilaksanakannya hak-hak asasi manusia.

Berdasar asumsi tersebut, suatu negara adalah menganut sistem demokrasi bila dalam negara itu hak-hak asasi manusia diakui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya dan di dalam struktur kenegaraan dan pemerintahan secara nyata menempatkan kedaulatan dan kekuasaan negara di tangan rakyat.

Perlu Tubuh Bangsa yang Bersih

Di samping itu, untuk menghadapi perubahan global yang begitu cepat, kita memerlukan nasionalisme baru, sebab akan menghadapi tantangan-tantangan baru sekaligus jawaban-jawaban baru dengan lebih banyak memandang ke masa depan daripada melihat ke masa lalu agar kita tidak tertawa oleh sejarah. Karena itu nasionalisme tidak cukup hanya ditujukan ke luar tapi juga ke dalam. Artinya, nasionalisme tidak hanya menangkai pengaruh negatif global, tapi juga harus membersihkan tubuh bangsa sendiri dari berbagai watak buruk seperti individualisme dan sektarianisme.

Mudah-mudahan peringatan 80 tahun Indonesia merdeka sungguh-sungguh mampu membangkitkan bangsa ini dari segala keterbelakangan dan watak buruk. Karena itu kita harus memiliki tubuh bangsa yang bersih. Sebab hanya dengan itu bangsa ini mampu menghadapi segala tantangan yang menghadangnya secara bergotong-ro-yong. (*)-d

***)Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,**
Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta.